

# GAYA BAHASA KIASAN DALAM WEKWEKWEK SAJAK-SAJAK BUMILANGIT KARYA K.H. A. MUSTOFA BISRI

Naila Nilofar  
Balai Bahasa Surabaya

## Abstract

A poem can be studied from many aspects. It can be studied from structures and parts of it, as a poem is a structure set from many poetic facilities. A writer describes about figure of speech in a collection of poem *Wekwekwek* created by K.H. A. Mustofa Bisri. A poet uses different language from daily language. For daily language is not enough to describe what a poet feels. Expressing of meaning only in a poem is not enough. A poet wants a reader can feel and do what he feels and done.

**Keywords :** poem, stilistics, figure of speech

## 1. Pengantar

Sebagai karya sastra, puisi dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsur pembangunnya karena puisi terdiri atas bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi dapat dikaji berdasarkan pada jenis-jenis atau ragam-ragamnya karena ada beragam jenis puisi. Di samping itu, kajian terhadap puisi juga dapat dilakukan berdasarkan aspek kesejarahannya karena puisi selalu ditulis dan dibaca dari waktu ke waktu (Teeuw dalam Pradopo, 2005: 3).

Dalam tulisan ini, penulis mengkaji sajak-sajak K.H.A. Mustofa Bisri dalam kumpulan puisi *Wekwekwek Sajak-sajak Bumi Langit* dari aspek bahasanya, khususnya penggunaan bahasa kiasan. Pemakaian bahasa dalam kumpulan puisi tersebut menarik untuk dikaji karena penyair tampaknya banyak menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Pada dasarnya, penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya puisi, memang berbeda

dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, seperti bahasa kiasan, diperlukan dalam penulisan puisi karena bahasa sehari-hari belum cukup dapat melukiskan pengalaman jiwa dan gagasan yang hendak disampaikan oleh seorang penyair (Slametmuljana dalam Pradopo, 2005: 49). Dalam puisi, belum cukup bila hanya dikemukakan maksudnya saja karena yang dikehendaki penyair ialah agar pembaca dapat turut merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami penyair.

Untuk mengungkap pemakaian bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Wekwekwek Sajak-sajak Bumi Langit* ini, penulis menggunakan konsep-konsep dalam kajian stilistika. Stilistika menyaran pada pengertian studi tentang *style* (Leech and Short dalam Nurgiyantoro, 2000: 279), yaitu kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Gaya bahasa adalah cara ekspresi kebahasaan, baik dalam prosa maupun puisi. Gaya bahasa adalah bagaimana seseorang

penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhitan (Abrams dalam Pradopo, 2005: 264).

Menurut Keraf (2002: 115), gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh karena itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa, sejauh ini, sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat dari segi non-bahasa dan dilihat dari segi bahasanya. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan, yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2002: 129).

## 2. Pembahasan

Bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Wekwekek Sajak-sajak Bumi Langit* karya K.H. A. Mustofa Bisri, antara lain perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, elusi, sinekdoki, epiteta, dan ironi.

### 2.1 Perbandingan

Perbandingan atau simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, dan kata-kata pembanding yang lain. Pemakaian bahasa kiasan perbandingan dapat dilihat pada sajak berikut ini.

mereka yang lalu lalang mengejar sesuatu  
hanya melewatimu, sayang  
seperti matahari, angin, dan awan.  
("Rembang", 1996: 22)

Sajak "Rembang" menggunakan kata pembanding *seperti*. Sajak tersebut menggambarkan penduduk kota Rembang yang ingin maju dalam kehidupannya dengan cara mengejar cita-citanya di luar kota Rembang karena mereka menganggap Rembang adalah kota yang gersang dan tandus. Untuk memperkuat gambaran tentang keinginan orang-orang Rembang untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar kotanya itu, penyair menyamakannya dengan matahari, angin, dan awan.

temu-pisah kita lebih bermakna  
dibanding temu-pisah yusuf dan zulaikha  
("Sajak Cinta", 1996: 34)

Sajak "Sajak Cinta" menggunakan kata pembanding *dibanding*. Sajak tersebut mengiaskan seorang pemuda yang sedang kasmaran kepada seorang gadis. Pemuda tersebut menganggap pertemuannya dengan sang gadis pujaannya lebih bermakna daripada pertemuan Yusuf dan Zulaikha. Pemakaian kata pembanding dalam sajak ini berfungsi memperkuat kesan perasaan cinta seorang laki-laki terhadap perempuan yang sangat dicintainya sehingga pertemuannya dengan gadis pujaan itu digambarkan lebih

bermakna daripada pertemuan Yusuf dan Zulaikha yang sudah melegenda.

Yusuf adalah pemuda yang tampan dan berbudi mulia. Dia adalah putra kesayangan Nabi Ya'kub. Rasa sayang sang ayah terhadap Yusuf lebih besar daripada saudara-saudara Yusuf lainnya karena sejak kecil ia ditinggal ibu kandungnya. Hal ini menimbulkan kedengkian saudara-saudara tirinya. Pada suatu hari, saudara-saudara tirinya berencana membuang Yusuf ke tempat yang sangat jauh dari tempat tinggalnya. Setelah mereka membuang Yusuf ke dalam sumur di tengah padang gurun yang tandus, mereka mengatakan kepada ayahnya bahwa Yusuf telah dimakan serigala. Pada suatu hari, rombongan kafilah menemukan pemuda itu dan menjualnya sebagai budak kepada Raja Muda Mesir. Raja muda itu ingin mengangkat Yusuf sebagai anaknya. Ketika Yusuf mulai tumbuh sebagai pemuda yang gagah dan tampan, Zulaikha, permaisuri raja itu tertarik kepada Yusuf. Zulaikha berusaha menggoda dan merayu Yusuf, tetapi ia menolaknya. Zulaikha merasa sakit hati atas penolakan Yusuf sehingga membuat cerita bahwa Yusuf akan memerkosanya. Raja Muda Mesir tidak begitu saja percaya kepada istrinya. Sebagai raja yang bijaksana, dia lebih dulu menyelidiki kasus tersebut dengan mendatangkan beberapa saksi. Seorang saksi mengatakan bahwa kalau pakaian yang dipakai seorang laki-laki robek di bagian depan, maka yang ber-salah adalah laki-laki, tetapi jika yang robek bagian belakang bajunya, maka yang bersalah adalah wanita. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata pakaian Yusuf robek di bagian belakang. Akhirnya, raja memutuskan bahwa yang bersalah adalah istrinya, Zulaikha. Beliau menyuruh Yusuf melupakan masalah itu dan tidak menyebarkannya kepada orang lain.

Yusuf dapat menyimpan rahasia, tetapi orang-orang lain yang tinggal dalam istana menceritakannya. Dengan cepat, rahasia menyebar di kalangan istri-istri bangsawan. Mereka membicarakan istri Raja Muda yang tertarik dengan pemuda yang selama ini dianggap sebagai anak angkatnya. Zulaikha adalah wanita yang cerdas, mendengar dirinya digunjingkan tidak langsung memusuhi wanita-wanita tersebut, tetapi menyusun siasat. Zulaikha mengundang istri-istri bangsawan untuk sekedar bercengkerama dan makan-makan di istananya. Setiap tamu diper-silakan duduk di bangku-bangku yang indah untuk bercengkerama dan makan makanan yang lezat-lezat serta disediakan pisau untuk mengupas buah-buahan. Pada waktu istri-istri bangsawan tersebut bercengkerama, Zulaikha menyuruh Yusuf keluar dari istana dan melewati mereka. Mereka terkagum-kagum dengan kegagahan dan kecakapan Yusuf sehingga tidak sadar telah melukai tangannya dengan pisau yang sedianya untuk mengiris buah-buahan. Zulaikha memanfaatkan kesempatan itu untuk membela diri mengapa dia sampai jatuh hati kepada Yusuf. Mereka akhirnya berada di pihak Zulaikha dan ikut mengagumi Yusuf. Rahasia rumah tangga Raja Muda Mesir akhirnya menyebar. Untuk menjaga kewibawaan Raja Muda dan kepercayaan rakyat terhadap pemerintah, akhirnya Yusuf dipenjara. Para bangsawan beranggapan bahwa jika Yusuf di penjara, maka berita desas-desus ini akan mereda dan nama baik kerajaan akan tetap terjaga.

Setelah bertahun-tahun Yusuf dipenjara, akhirnya Zulaikha mengaku bahwa dialah yang bersalah. Yusuf adalah pemuda yang memunyai keteguhan hati. Setelah Raja Muda Mesir meninggal dunia, Yusuf diangkat menjadi raja Mesir. Akhirnya, Yusuf menikah dengan Zulaikha dan dikaruniai banyak anak.

Kisah cinta yang melegenda itu telah dijadikan sebagai perbandingan kisah cinta seorang pemuda dengan gadis pujaannya. Dalam sajak tersebut, penyair mengiasan kisah cinta seseorang yang lebih mendalam daripada kisah Yusuf dan Zulaikha.

## 2.2 Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata perbandingan, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2005: 66). Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd dalam Pradopo, 2005: 66). Pemakaian bahasa kiasan metafora tampak pada sajak berikut ini.

1. aku adalah ombak samudramu ("Sajak Cinta", 1996: 34)
2. aku adalah wangi bungamu ("Sajak Cinta", 1996: 34)
3. aku adalah kicau burungmu ("Sajak Cinta", 1996: 34)
4. aku adalah titik-titik hurufmu ("Sajak Cinta", 1996: 34)
5. aku adalah sinar silau panas dan bayang-bayang hangat mentarimu ("Sajak Cinta", 1996: 34)
6. aku adalah jasad ruhmu ("Sajak Cinta", 1996: 34)

"Aku" dalam kutipan sajak 1—6 mengiaskan seseorang yang sedang jatuh cinta. Untuk melukiskan besarnya rasa cinta itu, penyair mengibaratkan atau mengumpamakannya sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. "Aku" disamakan dengan ombak dan orang yang dicintainya disamakan dengan "samudera" atau laut yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan. Di samping itu, penyair juga menyay-

makan orang yang sedang jatuh cinta dan orang yang dicintainya dengan bunga dan wanginya, burung dan kicaunya, huruf dan titik-titiknya, dan sinar silau panas dengan bayang-bayang hangat mentari.

Metafora terdiri atas dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut *tenor*, *term* kedua disebut *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang membandingkan.

Dalam sajak di atas, "aku" adalah *term* pokok atau *tenor*, sedangkan "ombak samudera", "wangi bunga", "kicau burung", "titik-titik huruf", "sinar silau panas", dan "jasad ruh" adalah *term* kedua atau *vehicle*.

## 2.3 Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang berturut-turut. Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang. Bentuk kiasan ini dapat dilihat dalam sajak berikut ini.

nafasnya tinggal  
bagai benang rantas  
sepertinya akan segera putus  
oleh sekali retas  
tapi, aneh, tak putus-putus juga  
meski masih ada yang terus tega  
mengerat-ngeratnya  
dengan bangga  
bagaimana, o,  
bila benar-benar putus?  
Dengan was-was mata hari  
Hanya mengawasi  
("Bumi Terbujur", 1996: 30)

Sajak "Bumi Terbujur" menyamakan nafas dengan benang dengan mengguna-

kan kata pembandingan bagai dan perbandingannya dilanjutkan dengan kalimat-kalimat berikutnya secara berturut-turut, yaitu “nafasnya tinggal bagai benang rantas” yang mengiaskan bumi telah mengalami kerusakan yang begitu parah. Bencana terjadi di mana-mana, seperti tsunami di Aceh, gempa di Yogyakarta, banjir di Jakarta, dan banjir lumpur panas di Sidoarjo. Semua itu disebabkan oleh ulah manusia yang telah mengeksploitasi alam untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memedulikan dampaknya bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

#### 2.4 Alegori

Alegori ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori sesungguhnya adalah metafora yang dilanjutkan. Penggunaan alegori atau metafora yang diperluas ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

kumpulan kambing mengembik bersama  
memaksa kumpulan serigala  
menyingkir (sementara)  
kumpulan serigala berembuk bersama  
bagaimana memaksa  
kumpulan kambing terus mengikuti bersama  
(selamanya)

Kumpulan kambing merdeka  
Makin terbuka matanya  
Makin terbuka telinganya  
Makin terbuka selernya  
Seperti kumpulan serigala

.....  
 (“Kumpulan Kambing”, 1996: 15—16)

Sajak “Kumpulan Kambing” menggambarkan perjuangan rakyat melawan para pemimpin yang zalim. Rakyat yang berjuang itu dikiaskan sebagai kumpulan kambing yang mengembik bersama. Para pemimpin yang zalim dikiaskan dengan

kumpulan serigala. Kumpulan serigala berembuk, mengiaskan usaha-usaha para pemimpin yang zalim untuk tetap mem-bodohi rakyat agar selalu mengikuti segala kemauannya. Rakyat yang berjuang, tetapi akhirnya menyerah dan berhenti berjuang karena menerima suap dari para pemimpin yang zalim, dikiaskan dengan kumpulan kambing yang merdeka, tetapi tidak mau mengembik lagi.

Penggunaan bahasa kiasan bentuk alegori ini juga dapat dilihat pada kutipan sajak berikut ini.

Ketika langit menyiramkan hujannya  
Kau kebagian gerimisnya  
Ketika matahari membagi sinarnya  
Kau kebagian teriknya  
Katika laut menhhibahkan ikan-ikannya  
Kau kebagian amisnya  
Dan keringatmu hanya menghasilkan  
Garam penambah perih luka

O, kota kemarauku

.....  
 (“Rembang”, 1996: 21—22)

Sajak “Rembang” mengiaskan kota Rembang di Jawa Tengah yang gersang dan tandus. Hujan tidak pernah datang sehingga sungai-sungai mengering dan ikan-ikan mati. Sajak-sajak lain yang menggunakan gaya bahasa alegori dapat dilihat pada sajak berikut ini.

di pinggir peradaban yang linglung dan  
kacau  
kulihat serombongan bebek genit semakin  
meracau  
wekwekwek!  
diikutinya segala apa dan siapa  
yang melintas dan melewatinya  
wekwekwek!  
ke barat wekwekwek!  
ke utara wekwekwek!  
ke timur wekwekwek!  
ke selatan wekwekwek!

.....  
Entah sampai kapan itu rombongan bebek

Terus berwekwekwek  
 wekwekwek! wekwekwek! wekwekwek!  
 wekwekwek! wekwekwek!  
 wekwekwek!  
 wekwek!  
 wek!  
 ("wekwekwek", 1996: 23—24)

Sajak "Wekwekwek" di atas, menggambarkan kehidupan wanita yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial. "Bebek genit" mengiaskan wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. "Diikutinya segala apa dan siapa" mengiaskan wanita pekerja seks komersial yang suka menggoda orang-orang yang dapat memberikan keuntungan baginya. "Makan kawin bersolek" menggambarkan kehidupan wanita pekerja seks komersial yang hanya berfoya-foya. Sajak lain yang menggunakan bentuk alegori adalah sebagai berikut.

bismillah terbasmilah  
 semua yang kalah  
 ("Bismillah", 1996: 56)

Sajak "Bismillah" tersebut mengiaskan doa untuk memulai kesuksesan. Bismillah adalah doa orang muslim untuk memulai suatu pekerjaan. Bentuk alegori lain bisa dilihat pada sajak berikut ini.

Sejak semalaman  
 Bahkan beberapa malam yang lalu  
 Hari sudah tahu kemenangannya  
 Akan datang  
 Seperti tak sabar  
 Semalaman langit bergaung-gaung  
 Melantunkan takbir yang hangar binger  
 Allahu Akbar! Walillahil hamdul!  
 Ramadan seperti malas pergi  
 ....  
 Selamat Idul Fitri, akal budi  
 Maafkanlah aku, selama ini  
 Kubiarkan kau terpenjara sendiri  
 Selamat Idul Fitri, diri  
 Marilah menjadi manusia kembali!  
 ("Selamat Idul Fitri", 1996: 44—45)

Sajak "Selamat Idul Fitri" di atas mengiaskan hari kemenangan manusia melawan hawa nafsu. Setelah satu bulan di bulan Ramadan kaum muslim berpuasa menahan haus, lapar, dan hawa nafsu, mereka merayakan hari raya Idul Fitri dengan saling memaafkan.

## 2.5 Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati seolah-olah dapat berbuat, berpikir, dan berlaku seperti manusia. Pemakaian bahasa kiasan ini tampak pada sajak berikut ini.

1. Kepada semut rayap berucap ("Kepada Semut", 1996: 17)
2. Kepada rayap kecoa berkata ("Kepada Semut", 1996: 17)
3. Kepada kecoa tikus mendengus ("Kepada Semut", 1996: 17)
4. Kepada tikus ular berujar ("Kepada Semut", 1996: 17)

Kutipan sajak nomor 1—4 menggunakan bentuk kiasan personifikasi. Penyair menyamakan binatang dengan manusia, seperti "rayap berucap", "kecoa berkata", "tikus mendengus", dan "ular berujar". Sajak berikut ini juga menggunakan bahasa kiasan personifikasi untuk memberikan gambaran imajinasi yang kuat.

Wahai hujan, angin, dan taufan  
 wahai lautan dan daratan  
 yang tertekan  
 ikutlah mengamini doaku:  
 ("Bumi Terbujur", 1996: 30—31)

Wahai gunung-gunung dan bebatuan  
 wahai burung-burung dan rerumputan  
 Yang tercampakkan  
 ikutlah mengamini doaku:  
 ("Bumi Terbujur", 1996: 31)

Wahai daun-daun yang berguguran  
Wahai bunga-bunga berserakan  
Yang terabaikan  
Ikutlah mengamini doaku:  
("Bumi Terbujur", 1996: 31)

Wahai segenap binatang melata  
...  
Ikutlah mengamini doaku:  
("Bumi Terbujur", 1996: 31)

Wahai tanah memerah yang menyerap darah  
.....  
Ikutlah mengamini doaku:  
("Bumi Terbujur", 1996: 31)

Contoh kutipan sajak tersebut memperlihatkan penggunaan personifikasi, seperti cuaca, alam, binatang, dan tanaman yang digambarkan dapat berlaku sebagaimana manusia atau benda hidup lainnya. Penyair memperlakukan mereka seperti manusia sehingga diajak ikut berdoa bersama.

Bila kutitipkan dukaku pada langit  
Pastilah langit memanggil mendung  
Bila kutitipkan resahku pada angin  
Pastilah angin menyeru badai  
Bila kutitipkan geramku pada laut  
Pastilah laut menggiring gelombang  
("Bila Kutitipkan", 1996: 33)

Sajak "Bila Kutitipkan" menyamakan benda-benda mati dengan manusia. Penyair membuat benda-benda tersebut dapat berbuat seperti manusia. Sajak tersebut menggambarkan seseorang yang tidak memercayai orang lain. Dia menganggap tidak ada seorang pun yang dapat menyimpan rahasia. Jika dia menceritakan rahasianya kepada orang lain, maka orang itu akan menceritakannya kepada orang lain.

sungai-sungai mengudik  
membuat bingung laut dan gunung  
jalan-jalan semakin panjang  
dan bercabang

tak lagi mengantar musafir  
ke tujuan  
("Dengan Apa Hendak Kueja Zaman", 1996: 39)

Sajak "Dengan Apa Hendak Kueja Zaman" menyamakan sungai dan jalan dengan manusia. Benda-benda tersebut dibuat oleh penyair seolah-olah dapat berbuat seperti manusia; "sungai-sungai membuat bingung laut dan gunung" dan "jalan-jalan tak lagi mengantar musafir".

Kokok ayam jantan membangunkan pagi  
Atau sesekali masih mengajakmu salat fajar  
("Hari Raya", 1996: 42)

Sajak "Hari Raya" menyamakan kokok ayam dengan manusia. Kokok ayam bisa membuat orang-orang bangun dari tidurnya. Bagi orang muslim, kokok ayam bisa dijadikan tanda bahwa hari sudah pagi dan harus segera menjalankan ibadah salat subuh.

## 2.6 Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 2002: 141). Gaya bahasa kiasan ini dapat dilihat pada kutipan sajak berikut ini.

Sekian banyak Abu Jahal Abu Lahab  
Menitis ke sekian banyak umatmu  
("Aku Merindukanmu O, Muhammadku", 1996: 49)

"Abu Jahal Abu Lahab" adalah kiasan bagi orang-orang yang berusaha menghalangi dan menentang agama Islam. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Tuhan menurunkan surat tentang Abu Lahab dan istrinya ini untuk menjadi pelajaran dan *I'tibar* bagi manusia yang berusaha menghalangi dan menentang apa yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, karena menuruti hawa nafsu, mem-

pertahankan kepercayaan yang salah, tradisi yang lapuk, dan adat istiadat yang karut marut (Hamka, 1988: 294)

Dalam sejarah Islam diceritakan bahwa Abu Jahal dan Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad saw. yang sangat memusuhi Nabi Muhammad saw. karena telah menyebarkan agama Allah, yaitu Islam. Sejak zaman sebelum Islam, hubungan kekeluargaan mereka sangat baik, tetapi ketika Nabi Muhammad saw. mulai menyebarkan agama Islam mereka menentang dengan keras. Dalam usahanya untuk menentang penyebaran agama Islam, mereka mempergunakan harta dan memfitnah Nabi Muhammad. Akan tetapi, usahanya itu gagal dan harta benda yang dipergunakan untuk maksud yang jahat itu habis tanpa menghasilkan apa-apa.

## 2.7 Sinekdoke (*synecdoche*)

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbernd dalam Pradopo, 1996: 78). Sinekdoke ada dua macam, yaitu *pars pro toto* 'sebagian untuk keseluruhan' dan *totum pro parte* 'keseluruhan untuk sebagian'. Penggunaan bahasa kiasan sinekdoki ini tampak pada sajak berikut ini.

Sepanjang jalan kulihat wajah-wajah yang kalah

Menatap mataku yang tak berdaya  
Sementara tangan-tangan perkasa  
("Aku Merindukanmu O, Muhammadku", 1996: 48)

"Wajah-wajah", "mata", "tangan-tangan", dan "kepala" adalah anggota tubuh manusia yang digunakan oleh penyair untuk mengiaskan manusia itu sendiri.

Kepala bergengsi yang terhormat ini --  
Dengan kedua mata yang mampu

Menangkap gerak-gerik dunia  
("Bagimu", 1996: 53)

dalam tahiyat  
kulihat wajahmu berkelebat  
("Dalam Tahiyat", 1996: 55)

'Tahiat' adalah salah satu gerakan dalam salat. Tahiat digunakan penyair untuk mengiaskan salat. Pada waktu salat, seorang muslim akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhannya sehingga dia merasa dapat berkomunikasi langsung dengan-Nya.

Dalam pesta semesta yang grgap gempita.  
Hari ini  
Hari bersorak kegirangan.  
("Hari Raya", 1996: 42)

'Pesta semesta' adalah *totum pro parte*. Hari raya adalah hari kemenangan bagi kaum muslim, tetapi dalam sajak tersebut penyair menggambarkan hari raya sebagai pesta semesta.

## 2.8 Epiteta

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2002: 141). Gaya bahasa ini dapat dilihat pada sajak "Doa Syukur Setengah Abad Kemerdekaan". Dalam sajak ini, sifat-sifat Tuhan digunakan oleh penyair untuk menyebut nama-Nya.

Wahai Keindahan yang menciptakan sendiri segala yang indah,  
Wahai Pencipta yang menciptakan sendiri segala Anugerah,  
Wahai Maha Pemurah yang telah menganugerahi kami negeri sangat indah dan bangsa yang menyukai keindahan,  
("Doa Syukur Setengah Abad Kemerdekaan", 1996: 57)

Sajak tersebut menggambarkan doa yang dipanjatkan oleh kaum muslim untuk mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya. Tuhan kaum muslim memiliki 99 yang disebut Asmaul Husna, antara lain Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Besar. Dalam sajak "Doa Syukur Setengah Abad Kemerdekaan", penyair menggambarkan kaum muslim yang berdoa kepada Tuhannya dengan menyebutkan sifat-sifat-Nya, seperti "Wahai Keindahan", "Wahai Pencipta", dan "Wahai Maha Pemurah".

### 2.9 Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2005:

143). Sajak yang menggunakan bahasa kiasan ironi adalah sajak yang berjudul "Abriku".

Sajak tersebut berisi sindiran-sindiran terhadap Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Banyak anggota ABRI yang menyalahgunakan jabatannya. ABRI yang seharusnya menjadi pelindung rakyat justru seringkali berbuat sewenang-wenang terhadapnya.

### 3. Simpulan

Dalam sajak-sajak *Wekwekwek Sajak-Sajak Bumilangit*, K.H. A. Mustofa Bisri menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari untuk mendapatkan efek estetik. Di samping itu, pemakaian bahasa kiasan juga dapat memperkuat kesan dan memperjelas gambaran angan yang hendak dibangun atau dihidirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, K.H. A. Mustofa. 1996. *Wekwekwek Sajak-sajak Bumilangit*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.